

PENINGKATAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE*

Maspito

SMP Negeri 3 Tapung Hilir, kab. Kampar

Abstract: Problems that exist in class VIIA of SMP Negeri 3 Tapung Hilir is whether using the Think Pair Share model can improve student learning activities and outcomes on social studies subjects in the VIIA class of SMP Negeri 3 Tapung Hilir Academic Year 2016/2017. In general, the mastery of social knowledge of basic education graduates is relatively sufficient, but the mastery of values in terms of the application of values, social skills and social participation results are not encouraging. These weaknesses are certainly related or motivated by many things, especially the education or learning process, the managers and their implementation as well as influential factors. Therefore the teacher must be able to choose a learning model that can foster interactive, sense of togetherness, namely with the cooperative learning model. The activity of students who get the very good category in the first cycle is 23.33% in the second cycle to 53.33%, the group work is very good in the first cycle 20.00% in the second cycle becomes 56.67% and the average value increases the cycle I 65.75 to 89.15 in the second cycle, as well as the learning completeness aspects from 40% in the first cycle to 90% in the second cycle. From these data show that by using the Think Pair Share model can improve the activities and student learning outcomes so that this learning model can be applied by other social studies teachers in teaching and learning activities.

Keywords: Learning Activities and Results

Abstrak: Permasalahan yang ada di kelas VIIA SMP Negeri 3 Tapung Hilir adalah Apakah dengan menggunakan model Think Pair Share dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIIA SMP Negeri 3 Tapung Hilir Tahun Pelajaran 2016/2017. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, ketrampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh. Oleh karena itu guru harus bisa memilih model pembelajaran yang bisa menumbuhkan interaktif, rasa kebersamaan yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Aktivitas siswa yang mendapat kategori amat baik siklus I 23,33% pada siklus II menjadi 53,33%, kerja kelompok kategori amat baik siklus I 20,00% pada siklus II menjadi 56,67% dan rata-rata nilai meningkat siklus I 65,75 menjadi 89,15 pada siklus II, serta pada aspek ketuntasan belajar dari 40% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model Think Pair Share dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga model pembelajaran ini dapat diterapkan oleh guru IPS yang lain dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Aktifitas Dan Hasil Belajar, *Think Pair Share*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut manusia untuk mampu menyesuaikan diri menghadapinya. Upaya untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan kemajuan dunia tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kemampuan manusia tersebut sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang, sehingga menempatkan aspek pendidikan pada posisi yang utama dan strategis dalam bidang pembangunan secara universal. Ditegaskan oleh Soedjadi (2002) bahwa matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang siap untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsip dan semangat kebangsaan dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

Indonesia telah memberikan jaminan terhadap hak-hak warga Negara dan telah mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintahan, perlu dikenal, dipahami, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi serta demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, kecerdasan dan keadilan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan

kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006). Secara umum penguasaan pengetahuan sosial lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, ketrampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh.

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Data adalah suatu keterangan dari serangkaian pengamatan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Arikunto, 1999 : 99-100). Adapun jenis data dalam penelitian terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam kaji tindak ini berupa hasil ulangan harian (*post test*), sedangkan data kualitatif dengan menggunakan alat observasi baik observasi untuk guru maupun observasi untuk siswa. Dengan demikian untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi / Pengamatan

Observasi adalah merupakan salah satu metode/alat untuk

mengumpulkan data. Observasi merupakan penyelidikan yang dijalankan secara otomatis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi (Osman, 1985: 65).

Pendapat lain mengemukakan bahwa, observasi cara yang digunakan untuk memperoleh data (informasi) melalui panca indra yang dilakukan sistematis (Adlan, 2003: 31).

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument (Arikunto, 1999: 234). Observasi sebenarnya dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan karena observasi itu dilakukan pada saat tindakan sedang dilaksanakan. Pada langkah ini, guru sebagai peneliti melakukan observasi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan sendiri, mencatat hal-hal yang dipandang penting, dan hambatan-hambatan yang dialami selama melakukan tindakan. Observasi dilakukan terhadap proses tindakan dan dampaknya terhadap perbaikan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

Kemudian untuk mengetahui aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada waktu kegiatan diskusi menggunakan lembar observasi dengan - format:

- a. Observasi Aktifitas Belajar Siswa
- b. Observasi Kerja Kelompok

2. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar alat yang digunakan adalah tes. Sedangkan tes untuk mengukur tingkat prestasi belajar peserta didik umumnya orang menggunakan tes (Adlan, 2003 : 33). Pada setiap akhir kegiatan penelitian dilakukan test dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktifitas belajar yang tercermin dalam penguasaan siswa atas materi yang diajarkan. Tes yang digunakan adalah tes buatan guru , yang disusun oleh guru dengan prosedur tertentu , tetapi belum mengalami uji coba berkali-kali sehingga tidak diketahui ciri-ciri dan kebaikannya (Arikunto, 1999: 226). Soal yang digunakan dengan menggunakan bentuk pilihan ganda (objektif) terdapat pada bagian lampiran

Untuk menganalisis data hasil tes siswa dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung jumlah jawaban benar hasil pekerjaan siswa
 - Menentukan skor siswa
- Dari soal tes essay (uraian) ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

- Memasukkan hasil perhitungan skor kedalam tabel analisis ulangan harian pada setiap siklus.

Teknik Pembahasan

Kegiatan analisis data

dilakukan untuk menganalisis data di atas seperti aktivitas siswa, kerja kelompok dan tes hasil belajar. Bagaimana data tersebut dianalisis, penelitian ini selesai jika dalam penilaian dan observasi sudah mencapai:

1. Data aktifitas belajar mencapai $\geq 90\%$ yang mendapat skor baik dan sangat baik.
2. Data observasi kerja kelompok mencapai $\geq 90\%$ yang mendapat skor baik dan sangat baik.
3. Data Tes hasil belajar siswa, siswa yang tuntas belajar mencapai $\geq 75\%$
4. Keberhasilan penelitian ini, jika setiap pengamatan dan penilaian mengalami peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti membuat beberapa persiapan antara lain:

- a) Menentukan pokok bahasan
- b) Menetapkan tujuan pembelajaran
- c) Menyusun rencana pembelajaran.
- d) Mempersiapkan lembar kegiatan siswa.
- e) Mempersiapkan media pembelajaran.
- f) Mempersiapkan alat evaluasi.
- g) Mempersiapkan instrumen pengamatan.

1. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Pendahuluan
 - 1) Menyampaikan salam

- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Apersepsi
- 4) Memotivasi
- b) Kegiatan Inti
 - 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
 - 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru.
 - 3) Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (berpasangan) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
 - 4) Guru memimpin pleno kecil berdiskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
 - 5) Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
 - 6) Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas.
- c) Penutup:
 - 1) Siswa membuat rangkuman hasil pembelajaran yang baru dipelajari.
 - 2) Siswa diberi tugas pekerjaan rumah (PR).
 - 3) Pemajangan hasil kerja siswa di papan pajangan kelas.

Siklus I (pertemuan 1)

Berdasarkan penilaian dokumen hasil kerja kelompok, dari 10 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut :

- ✓ Nilai kategori amat baik = 20,00%
- ✓ Nilai kategori baik = 16,67%
- ✓ Nilai kategori cukup = 63,33%

Jadi, pada pertemuan pertama penilaian hasil kerja kelompok kategori nilai amat baik yaitu 20,00%.

Berdasarkan tes hasil belajar, diperoleh data sebagai berikut :

1. Rerata nilai hasil belajar pertemuan pertama 65,75.
2. Siswa yang memperoleh nilai lebih lebih besar sama dengan KKM berjumlah 8 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan persentase 40%.
3. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 12 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 60%.

Refleksi

Dalam pengamatan proses belajar siswa tentang aktifitas Aktifitas Belajar Siswa ditemukan bahwa 8 siswa skor cukup pada aspek disiplin, 9 siswa cukup pada aspek jujur dan 10 siswa skor cukup pada aspek percaya diri. Perolehan skor A = amat baik 23,33 %, perolehan skor B = baik 31,67% dan perolehan skor C = cukup 45,00%. Pada pertemuan ke-1 ini aspek percaya diri masih rendah, hal ini terlihat dari keadaan belajar siswa yang kurang percaya diri. Masih banyak siswa yang bertanya kepada teman-temannya dan kurang percaya pada jawabannya sendiri. Oleh karena itu pada pertemuan berikutnya guru harus menanamkan rasa percaya diri kepada siswa, karena jawaban temannya belum

tentu benar.

Dalam hasil kerja kelompok dari aspek penilaian tentang kerja sama, ketepatan waktu dan keaktifan ada 6 kelompok yang memperoleh skor A = Amat baik atau 20,00%, yang memperoleh skor B = baik terdapat 5 kelompok atau 16,67%. Pada keadaan ini terlihat banyaknya pekerjaan kelompok yang kurang tepat dan salah, kerja sama antar anggota sudah ada, sebagian siswa yang pintar dan yang kurang mampu yang menjawab. Waktu mengumpulkan tugas juga terlambat atau kurang tepat waktu, jawaban ada yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

Pada pertemuan berikutnya guru lebih memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut, pengerjaan tugas dan mendorong siswa untuk lebih mementingkan kerjasama kelompok dan perlunya kebersihan dan kerapian, serta ketepatan waktu serta ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

Dalam penilaian hasil belajar terdapat 8 siswa yang mendapat nilai lebih besar dan sama dengan KKM dengan persentase 40% dan 12 siswa nilainya dibawah KKM dengan persentase 60%, ada siswa yang kurang memahami tugas, kurang memahami materi pelajaran. Pada pertemuan berikutnya guru meningkatkan cara pembelajaran dengan mengaktifkan kerjasama kelompok dan memperjelas maksud soal yang dikerjakan siswa. Pada pertemuan pertama dari hasil observasi dan penilaian, untuk aktifitas dan hasil belajar masih sangat rendah sehingga dilaksanakan pertemuan kedua siklus I.

Siklus I (pertemuan 2)

Berdasarkan penilaian dokumen hasil kerja kelompok, dari 10 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut :

- ✓ Nilai kategori amat baik = 46,67%
- ✓ Nilai kategori baik = 16,67%
- ✓ Nilai kategori cukup = 36,67%

Jadi, pada pertemuan kedua penilaian hasil kerja kelompok kategori nilai amat baik yaitu 46,67%.

Berdasarkan tes hasil belajar, diperoleh data sebagai berikut :

1. Rerata tes hasil belajar pertemuan kedua 76,25.
2. Siswa yang memperoleh nilai lebih lebih besar sama dengan KKM berjumlah 12 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan persentase 60%.
3. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 8 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 40%.

Refleksi

Dalam pengamatan proses belajar siswa tentang aktifitas Aktifitas Belajar Siswa ditemukan bahwa 7 siswa skor cukup pada aspek disiplin, 7 siswa cukup pada aspek jujur dan 5 siswa skor cukup pada aspek percaya diri. Perolehan skor A = amat baik 36,37 %, perolehan skor B = baik 31,67% dan perolehan skor C = cukup 31,67%. Pada pertemuan ke-2 ini aspek disiplin dan jujur masih rendah, hal ini terlihat dari keadaan belajar siswa yang terlambat dalam pengumpulan LKS dan masih melihat pekerjaan kelompok lain. Oleh karena itu pada pertemuan berikutnya guru harus

menanamkan sikap disiplin dan jujur kepada siswa, karena jawaban kejujuran sangat penting untuk mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya.

Dalam hasil kerja kelompok yang mendapat skor A = amat baik pada aspek kerja sama terdapat 5 kelompok, aspek ketepatan waktu terdapat 4 kelompok dan aspek keaktifan sebanyak 6 kelompok dari 20 kelompok. Sedangkan berdasarkan persentase pada pengamatan kerja kelompok yang mendapat skor A = amat baik sebesar 46,67 %, skor B = baik sebesar 16,67% dan skor C = cukup 36,67%. Pada keadaan ini terlihat banyaknya pekerjaan kelompok yang kurang tepat dan salah, kerja sama antar anggota sudah ada, sebagian siswa yang pintar dan yang kurang mampu yang menjawab. Waktu mengumpulkan tugas juga terlambat atau kurang tepat waktu, jawaban ada yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

Pada pertemuan berikutnya guru lebih memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut, pengerjaan tugas dan mendorong siswa untuk lebih mementingkan kerjasama kelompok dan perlunya kebersihan dan kerapian, serta ketepatan waktu serta ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

Dalam penilaian hasil belajar terdapat 12 siswa yang mendapat nilai lebih besar dan sama dengan KKM dengan persentase 60% dan 8 siswa nilainya dibawah KKM dengan persentase 40%, ada siswa yang kurang memahami tugas, kurang memahami materi pelajaran. Pada pertemuan berikutnya guru

meningkatkan cara pembelajaran dengan mengaktifkan kerjasama kelompok dan memperjelas maksud soal yang dikerjakan siswa.

Berdasarkan refleksi pada siklus I pertemuan pertama dan kedua pada observasi dan penilaian yang masih dibawa standar yang ditetapkan, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II (pertemuan 3)

Berdasarkan penilaian dokumen hasil kerja kelompok, dari 10 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut :

- ✓ Nilai kategori amat baik = 50,00%
- ✓ Nilai kategori baik = 30,00%
- ✓ Nilai kategori cukup = 20,00%

Jadi, pada pertemuan ketiga penilaian hasil kerja kelompok kategori nilai amat baik yaitu 50,00%.

Berdasarkan tes hasil belajar, diperoleh data sebagai berikut :

1. Rerata nilai hasil belajar pada pertemuan ketiga adalah 80,90.
2. Siswa yang memperoleh nilai lebih lebih besar sama dengan KKM berjumlah 15 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan persentase 75%.
3. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 5 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 25%.

Refleksi

Dalam pengamatan proses belajar siswa tentang aktifitas Aktifitas Belajar Siswa ditemukan bahwa 5 siswa skor cukup pada aspek disiplin, 5 siswa cukup pada

aspek jujur dan 4 siswa skor cukup pada aspek percaya diri. Perolehan skor A = amat baik 40,00 %, perolehan skor B = baik 36,67% dan perolehan skor C = cukup 23,33%. Pada pertemuan ke-3 ini semua aspek aktifitas belajar siswa sudah meningkat. Tetapi berdasarkan persentase yang mendapat nilai cukup 23,33% masih perlu perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pada pertemuan berikutnya guru harus menanamkan sikap disiplin, jujur dan percaya diri kepada siswa, karena jawaban kejujuran sangat penting untuk mengetahui keadaan siswa yang sebenarnya.

Dalam hasil kerja kelompok yang mendapat skor A = amat baik pada aspek kerja sama terdapat 5 kelompok, aspek ketepatan waktu terdapat 4 kelompok dan aspek keaktifan sebanyak 6 kelompok dari 20 kelompok. Sedangkan berdasarkan persentase pada pengamatan kerja kelompok yang mendapat skor A = amat baik sebesar 50,00 %, skor B = baik sebesar 30,00% dan skor C = cukup 20,00%. Pada keadaan ini terlihat terdapat pekerjaan kelompok yang kurang tepat dan salah, kerja sama antar anggota sudah ada, sebagian siswa yang pintar dan yang kurang mampu yang menjawab. Waktu mengumpulkan tugas juga terlambat atau kurang tepat waktu, jawaban ada yang tidak sesuai dengan pertanyaan, tetapi sudah meningkat dari siklus I pertemuan pertama dan kedua.

Pada pertemuan berikutnya guru lebih memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut,

pengerjaan tugas dan mendorong siswa untuk lebih mementingkan kerjasama kelompok dan perlunya kebersihan dan kerapian, serta ketepatan waktu serta ketepatan waktu mengumpulkan tugas.

Dalam penilaian hasil belajar terdapat 15 siswa yang mendapat nilai lebih besar dan sama dengan KKM dengan persentase 75% dan 5 siswa nilainya dibawah KKM dengan persentase 25%, ada siswa yang kurang memahami tugas, kurang memahami materi pelajaran. Pada pertemuan berikutnya guru meningkatkan cara pembelajaran dengan mengaktifkan kerjasama kelompok dan memperjelas maksud soal yang dikerjakan siswa.

Berdasarkan refleksi pada siklus II pertemuan ketiga pada observasi dan penilaian yang sudah terdapat peningkatan, namun masih perlu ditingkatkan demi perbaikan aktifitas dan hasil kerja siswa. Sehingga perlu dilakukan tindakan pada pertemuan keempat (Siklus II).

Siklus II (pertemuan 4)

Berdasarkan penilaian dokumen hasil kerja kelompok, dari 10 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut :

- ✓ Nilai kategori amat baik = 56,67%
- ✓ Nilai kategori baik = 40,00%
- ✓ Nilai kategori cukup = 3,33%

Jadi, pada pertemuan keempat penilaian hasil kerja kelompok kategori nilai amat baik dan baik berjumlah 96,67%.

Berdasarkan tes hasil belajar, diperoleh data sebagai berikut:

1. Rerata nilai hasil belajar pada

- pertemuan ketiga adalah 89,15.
2. Siswa yang memperoleh nilai lebih lebih besar sama dengan KKM berjumlah 18 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan persentase 90%.
 3. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 2 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 10%.

Refleksi

Dalam pengamatan proses belajar siswa tentang aktifitas Belajar Siswa ditemukan 53,33% yang mendapat skor A = Amat baik, 36,67% yang mendapat skor B = baik dan 10,00% yang mendapat skor C = cukup. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan aktifitas guru meningkat dengan jumlah aktifitas siswa yang baik dan sangat baik sebesar 90%.

Dalam hasil kerja kelompok yang mendapat skor baik dan amat baik pada aspek kerja sama terdapat 10 kelompok, aspek ketepatan waktu terdapat 9 kelompok dan aspek keaktifan sebanyak 10 kelompok dari 20 kelompok. Sedangkan berdasarkan persentase pada pengamatan kerja kelompok yang mendapat skor A = amat baik

sebesar 56,67 %, skor B = baik sebesar 40,00% dan skor C = cukup 3,33%.

Dalam penilaian hasil belajar terdapat 18 siswa yang mendapat nilai lebih besar dan sama dengan KKM dengan persentase 90% dan 2 siswa nilainya dibawah KKM dengan persentase 10%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui aktifitas belajar siswa, hasil belajar kelompok, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran model kooperatif *Think Pair Share* dapat memotivasi siswa untuk belajar IPS lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.
2. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Tapung Hilir tahun pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

Adlan, Aidin dan Rinderiyana, 2011. *Bimbingan Praktis. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Dita Kurnia. Kudus

Arikunto Suharsimi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara

- Arnie Fajar, 2005, *Portofoliodalam pembelajaran IPS*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Danim Sudarwan, 2002, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka I Jakarta
- Dimiyati, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin & Raharjo.2007 *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*. Bumi Aksara : Jakarta
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. 2006 *Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Hergenhahn B.R & Matthew H. Olso, 2008, *Theories of learning (Teori Belajar)*, Jakarta, kencana Pranada Media
- Iskandar, Agung, 2010, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Melvin L. Silberman. 2006. *Active Learning*.101 Cara Belajar Siswa Aktif. Nusa Media. Bandung
- M. Numan Somantri, 2001, *Menggegas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Remaja Rosda Karya.
- Salma Prawiradilaga Dewi, 2007, *Prinsip Desain Pembelajaran (Instruction Design Principle)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya Wina, 2008, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya, 2009, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.